

Kajian Fungsi dan Peran Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Pace A Hargomulyo Gedangsari Gunung Kidul

Rafli Rossian Nurochim*, Siti Musyarofah, Mirnawati Bt Anton, Wifa Lutfiani Tsani, Julaekhah, Fatkhu Riza,
Desy Rachmanilasari, Adilfiya Noor Fiqis, Muammar Khadafi, Nurhayati Pua Kuri

KKN Angkatan 96 Kelompok 110 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: mustofaamin002@gmail.com*

Abstrak. Nilai agama merupakan satu nilai yang menjadi sumber dari hukum, maka dari itu, memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat sama dengan membantu masyarakat untuk patuh terhadap hukum. Keterbatasan dalam aksesibilitas, referensi, dan minimnya sumber daya menjadi alasan utama terhambatnya tujuan tersebut. Mahasiswa dengan segala idealisme dituntut untuk mengikuti koridor Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan harapan dapat menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat. Tujuan paper ini adalah untuk menuangkan hasil implementasi tiga ide utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat ke dalam program yang akan diterapkan. Dengan mengedepankan sifat metode yang responsif, adaptabilitas sehingga program tersebut dapat dipertanggungjawabkan, seperti melakukan reaktivasi kegiatan kajian malam jum'at, Tahsin Al-Qur'an, dan kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Salah satu tolak ukur keberhasilan metode ini terlihat dari banyaknya jamaah khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu, serta anak-anak yang mulai berani berkontribusi dengan menghidupkan masjid, dari yang sebelumnya hanya di dominasi oleh orangtua serta lingkungan bermain. Dengan demikian, langkah awal dalam pembangunan pemahaman keagamaan masyarakat pun dapat tercapai.

Kata Kunci: nilai agama, pembangunan pemahaman keagamaan, kajian malam jum'at, tahsin al qur'an, tpa.

PENDAHULUAN

Dusun Pace A merupakan salah satu dari 14 (empat belas) dusun yang terletak di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul. Masyarakat di Padukuhan Pace A memiliki mata pencaharian sebagai petani yang sangat bergantung pada musim hujan, lain halnya saat musim kemarau tiba masyarakat beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan. Tingkat pendidikan masyarakat Pace A sebagian besar lulusan SMP dan SMA/SMK kemudian setelah itu kebanyakan dari warga lulusan tersebut merantau untuk mencari pekerjaan di luar kota. Dusun Pace A merupakan dusun yang mayoritas beragama islam akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang masih awam terhadap agama. Masyarakat di dusun ini sangat membutuhkan orang-orang akademis dan berpengalaman untuk mau bertukar pikiran di dusun tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat dan banyaknya orang berpendidikan yang pergi untuk merantau merupakan salah satu kendala di dusun Pace A yang berakibat pada proses pemberdayaan masyarakat.

Mayoritas masyarakat Dusun Pace A hidup di bawah garis kemiskinan, dengan kondisi perekonomian yang memprihatinkan dan terisolir secara geografis, namun hal ini tidak membuat pemahaman keagamaan masyarakatnya ikut terisolir. Justru dapat dikatakan bahwa pemahaman serta pengimplementasian paham

keagamaan tersebut lebih matang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pace A dari pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang tidak tersolir dari berbagai macam lalu lintas kegiatan modern.

Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Pace A dalam melakukan kegiatan ibadah yang di akulturasi dengan kegiatan kemasyarakatan. Contohnya, dalam Islam, sapi sebagai hewan kurban dapat diperuntukkan kepada 7 (tujuh) orang. Dengan kata lain 7 (tujuh) orang dapat berkorban atas 1 (satu) sapi. Jika di kota-kota besar, aktivitas kurban dilakukan oleh mereka yang mampu secara finansial dan memiliki niat untuk berkorban, daam arian mereka yang berada di perkotaan kurang memahami tata cara dan aturan kurban. Fenomena ini adalah hal yang biasa terjadi dan bahkan muncul stigma di dalam masyarakat bahwa sudah ada donator tetap yang akan menyumbangkan hartanya untuk berkorban. Sedangkan di Dusun Pace A, dengan segala keterbatasan, masyarakat mengadakan kegiatan arisan setiap minggunya. Pada malam hari sebelum hari raya kurban, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa saja nama dari peserta arisan tersebut yang akan menjadi *shohibul qurban*. Setiap tahun nama-nama ini akan terus berubah dan digilir (bergantian), sehingga semua masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan arisan tersebut memiliki kesempatan untuk berkorban.

Oleh sebab itu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat memberikan manfaat yang dirasakan secara

langsung oleh masyarakat, sehingga program-program yang dilakukan dalam proses Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat setempat karena dari berbagai program yang dilaksanakan selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga program tersebut dapat dirasakan secara langsung hasilnya oleh masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga komponen utama dalam sub-sistem pendidikan tinggi yang terangkum dalam satu ide Tri Dharma Perguruan Tinggi (Machfud, 2016). Secara normatif, tiga komponen tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga landasan pola pikir itulah yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan penelitian demi menjamin responsifitas kegiatan, kemudian mengkonsepsikan program kerja yang akan diterapkan, dan mengimplementasikan program tersebut demi menciptakan perubahan-perubahan positif di masyarakat. Dari tujuan ideologis inilah dirancang beberapa metode dalam melakukan pembangunan pemahaman keagamaan pada masyarakat Dusun Pace A.

Masyarakat Dusun Pace A telah memiliki kegiatan yang cukup memperlihatkan kerukunan dan kepedulian sosial yang tinggi antar warganya. Tolak ukur kerukunan dan kepedulian sosial yang tinggi dapat terlihat dari kegiatan rutin pelaksanaan dan sanksi moral yang dirasakan oleh diri seseorang jika tidak mengikuti kegiatan tersebut. Maka salah satu metode yang digunakan adalah dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut dan menyisipkan satu agenda yang ditujukan untuk merangsang pikiran masyarakat dengan memantik sebuah isu dalam sebuah dialog dan mencoba menyelesaikan isu tersebut dengan metode penyelesaian masalah sederhana, yaitu *Maqashid Syari'ah*.

Metode kedua adalah dengan membuat kegiatan mengaji tahsin Al Qur'an khusus ibu-ibu karena ibu-ibu Dusun Pace A yang antusias dalam belajar terutama untuk ibu-ibu yang ingin memperbaiki bacaan Al Qur'an, selain itu juga diadakan kegiatan kajian malam jum'at yang dilaksanakan setiap malam jum'at, *ba'da* sholat isya dengan narasumber adalah peserta KKN yang telah terjadwal. metode ini dipilih untuk mengoptimalkan tujuan pembangunan pemahaman keagamaan masyarakat.

Metode selanjutnya dengan mengadakan kegiatan baca iqra', hafalan doa-doa dan juz 'amma, praktik ibadah, praktik adzan dan iqamah, pengenalan kisah nabi, dan pengembangan tenaga pengajar agama. Semua kegiatan tersebut dirangkum dalam satu ide

utama yaitu Taman Pendidikan Al-Quran. Metode ini dipilih untuk meregenerasi pemahaman keagamaan yang tidak hanya sifatnya praktis, namun juga metodis kepada anak-anak Dusun Pace A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga metode tersebut diatas, telah dikonsepsikan beberapa kegiatan, diantaranya, reaktivasi kegiatan rutin malam jum'at, mengaji Tahsin ibu-ibu, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pengaplikasian ketiga kegiatan tersebut dimulai sejak tanggal 12 Juli sampai 28 Agustus 2018. Kegiatan kajian malam jum'at dilaksanakan setiap malam jumat, mengaji Tahsin dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan sholat isyak, dan TPA dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu setelah sholat Ashar.

Kegiatan Kajian Malam Jum'at dan Mengaji Tahsin dilaksanakan secara terjadwal dan bertempat di masjid An-Nur Pace A, selain itu alasan lain mengapa bertempat di masjid adalah untuk memakmurkan dan meramaikan masjid. Peserta kegiatan ini mengalami kenaikan dan penurunan jumlah peserta karena banyaknya peserta yang hadir dipengaruhi dengan kegiatan atau acara yang ada di masyarakat, namun dapat dikatakan bahwa warga yang mengikuti kegiatan ini cukup lumayan kurang lebih 35 orang untuk kegiatan kajian malam jum'at dan Tahsin ibu-ibu kurang lebih 14 orang. Kegiatan rutin malam jum'at ini sebenarnya sudah dilakukan secara rutin yang diinisiasi oleh tokoh masyarakat khususnya tokoh keagamaan di Dusun Pace A. Dinamakan "Kajian malam jum'at" karena memang rutin dilakukan setiap malam jum'at yang dalam setiap kajiannya akan diisi dengan membahas masalah-masalah yang biasa dijumpai atau ditemukan dalam masyarakat dan mengkajinya dalam perspektif hukum islam guna untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat sehingga dalam setiap kajian setiap tema selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Mengaji Tahsin khusus ibu-ibu dilakukan karena melihat banyaknya jamaah ibu-ibu di masjid dan minat ibu-ibu yang antusias ingin memperbaiki bacaan Al Qur'an, awal mulanya dilakukan seminggu sebanyak dua kali, namun pada minggu pertama banyak ibu-ibu yang menyarankan agar mengaji Tahsin dilakukan setiap hari.

Maka dari itu, program ini dibuat untuk mendorong masyarakat sekaligus menghadirkan kembali semangat membaca Al-Quran, dzikir, dan silaturahmi dalam kegiatan tersebut (Hayat, 2004). Dalam tataran yang lebih normatif, UU Sisdiknas membagi jenis pendidikan ke dalam 3 hal, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kegiatan yasinan ini termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal karena ditujukan untuk menghidupkan peran masyarakat dalam melakukan pemberdayaan dengan pendidikan berbasis masyarakat (Mulyono, 2009).



Gambar 1. Dokumentasi Foto Kajian Malam Jum'at



Gambar 2. Dokumentasi Foto Kegiatan Tahsin

Kemudian kegiatan TPA adalah salah satu kegiatan keagamaan untuk mengisi waktu luang anak-anak sekaligus sebagai cara pendekatan terhadap anak-anak tanpa menghilangkan waktu bermainnya karena dalam TPA terkadang diselipkan sebuah permainan. Kegiatan TPA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca iqro, hafalan surat-surat pendek dan do'a serta sasaran dari kegiatan ini merupakan anak-anak di Dusun Pace A. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta KKN dalam memberikan pemahaman, sekaligus membantu negara dalam memberikan pelayanan pendidikan. Mengoptimalkan fungsi masjid dalam kegiatan keagamaan (Amirudin, 2001), kegiatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan sedini mungkin baik itu praktis, metodis, dan ideologis. Pemahaman keagamaan ini diharapkan juga dapat membentuk pribadi anak yang sopan, santun dan berakhlak islami (Mushaffa, 2009). Kegiatan ini berisi beberapa kegiatan lagi yaitu membaca dan menulis Iqra' Al-Quran, praktik ibadah, praktik adzan dan iqamah, dan pengenalan kisah nabi dan rasul.



Gambar 3. Dokumentasi Foto TPA

Hasil dari kegiatan ini bisa terlihat dalam implementasi keagamaan masyarakat setempat. Misalnya saat waktu sholat telah berkumandang, jika tidak ada warga yang adzan, maka tidak ada sholat yang dilaksanakan di Masjid. Namun setelah kegiatan TPA dilaksanakan, saat tidak ada warga yang adzan, maka anak-anak Dusun Pace A lah yang akan mengumandangkan adzan. Walaupun masih dalam

tahap belajar, namun ini merupakan langkah progresif untuk regenerasi dan memupuk keberanian anak-anak Dusun Pace A dalam berkontribusi kepada masyarakat. Bentuk kontribusi paling kecil dengan azan di masjid.

KESIMPULAN

Pemahaman keagamaan masyarakat adalah salah satu indikator dari kualitas suatu masyarakat tanpa pandang wilayah. Kualitas ini terlihat dari bagaimana suatu masyarakat berusaha mengintegrasikan pemahaman keagamaan mereka dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan tujuan pembenahan dan pembaruan ke arah yang lebih baik. Namun tujuan indah ini akan menemui keterbatasan bila masyarakat yang secara kualitas dirasa mampu untuk menembus keterbatasan tersebut, justru minim fasilitas dan minim referensi. Maka dari itu, berdasarkan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KKN Dusun Jati berusaha mengkonsepsikan kegiatan yang didasarkan pada fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut ke dalam tiga metode pembangunan pemahaman keagamaan, yaitu reaktivasi kegiatan kajian malam jum'at, mengaji Tahsin, dan TPA.

Ketiga kegiatan ini dibentuk untuk merangkul setiap elemen masyarakat tanpa pandang usia dan status sosial. Kegiatan kajian malam jum'at ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang di jumpai dalam masyarakat serta menambah wawasan tentang keagamaan dengan menyisipkan satu metode penyelesaian masalah yang masih baru menurut masyarakat setempat, yaitu kaidah *Maqashid Syari'ah* melibatkan seluruh anggota masyarakat. Kegiatan tahsin atau mengaji ditujukan untuk ibu-ibu Dusun Pace A dengan memberikan pembelajaran dan memperbaiki bacaan Al Qur-an, serta pengadaan kegiatan TPA untuk anak-anak Dusun Pace A.

Inti dari ketiga kegiatan ini adalah bagaimana mengoptimalkan kegiatan yang telah ada dan hidup di masyarakat, memaksimalkan fasilitas yang ada di Dusun Pace A, dan memberikan fasilitas dalam pemenuhan akses kepada ilmu pengetahuan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Teuku, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Walisogo*, Vol 22:2, November 2004.
- Machfud, Nur, "Persepsi Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2015/2016", *Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2016.
- Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Kontekstualita*, Vol 25:1, Juli 2009.
- Mushaffa, Azis, *Aku Anak Hebat, Bukan Anak Nakal*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK